

---

## Peran Literasi Keuangan Digital dalam Memitigasi Perilaku *Doom Spending*: A Narrative Literature Review

**Dhiptya Ratri Anggraheni**

Program Studi Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Balitar Blitar

Alamat: Jl. Majapahit No. 2-4, Kota Blitar, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [dhiptyaratri@gmail.com](mailto:dhiptyaratri@gmail.com)

**Abstract.** *The emergence of the doom spending phenomenon is triggered by anxiety and uncertainty about the future, particularly during crises such as pandemics or economic instability. However, the literature addressing the mitigation of doom spending through digital financial literacy remains very limited. Previous studies have primarily focused on traditional financial literacy without considering its digital components. This article presents a novel approach by integrating digital financial literacy, including access to information, application evaluation, and risk management, as a tool to mitigate doom spending. Using a narrative literature review approach, this study examines the relevance of Behavioral Finance Theory, Protection Motivation Theory, and Theory of Planned Behavior to understand the relationship between digital financial literacy and the transformation of impulsive thinking into rational financial decision-making. The analysis reveals that digital financial literacy plays a crucial role in enhancing perceived behavioral control, reducing the risks of destructive spending, and strengthening individuals' financial resilience. This study also recommends longitudinal research to evaluate the long-term impact of digital financial literacy, as well as interdisciplinary explorations integrating social and cultural factors in the mitigation of doom spending. These findings offer significant new insights for policymakers, financial practitioners, and academics to address the challenges of the digital economy in the future.*

**Keywords:** *digital financial literacy, doom spending, protection motivation theory, behavior finance theory, theory planned behavior*

**Abstrak.** Munculnya fenomena doom spending dipicu oleh kecemasan dan ketidakpastian terhadap masa depan, terutama dalam situasi krisis seperti pandemi atau ketidakstabilan ekonomi global. Namun, literatur yang membahas mitigasi *doom spending* melalui literasi keuangan digital masih sangat terbatas. Pada penelitian sebelumnya lebih banyak terfokus pada literasi keuangan tradisional tanpa memperhitungkan elemen digital. Artikel ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan literasi keuangan digital, termasuk akses informasi, evaluasi aplikasi, dan pengelolaan risiko, sebagai alat mitigasi *doom spending*. Dengan menggunakan pendekatan narrative literature review, penelitian ini mengkaji relevansi *Behavioral Finance Theory*, *Protection Motivation Theory*, dan *Theory of Planned Behavior* untuk memahami hubungan *digital financial literacy* dalam mengubah pola pikir impulsif menjadi pengambilan keputusan finansial yang rasional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berperan penting dalam meningkatkan persepsi kontrol perilaku, mengurangi risiko pengeluaran destruktif, dan memperkuat ketahanan finansial individu. Penelitian ini juga merekomendasikan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang literasi keuangan digital, serta eksplorasi interdisipliner yang mengintegrasikan faktor sosial dan budaya dalam mitigasi *doom spending*. Temuan ini menawarkan wawasan baru yang signifikan bagi pembuat kebijakan, praktisi keuangan, dan akademisi untuk menghadapi tantangan ekonomi digital di masa depan.

**Kata kunci:** *literasi keuangan digital, doom spending, protection motivation theory, behavior finance theory, theory planned behavior*

## 1. LATAR BELAKANG

Fenomena *doom spending* muncul sebagai salah satu perilaku keuangan destruktif yang dipicu oleh situasi krisis atau ketidakpastian, seperti pandemi COVID-19, perubahan iklim, dan ketidakstabilan ekonomi global. Perilaku ini sering kali ditandai oleh pengeluaran berlebihan yang didorong oleh kecemasan dan ketakutan akan masa depan, yang pada akhirnya memperburuk tekanan finansial individu (Müller et al., 2021; Kompas, 2024). Dalam konteks ini, kelompok muda seperti Generasi Z dan milenial sering menjadi sasaran utama karena keterpaparan mereka terhadap media sosial dan tekanan gaya hidup (Argasasmita, 2024). Seperti dilansir dalam data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023 mencatat 57,3% dari total kredit macet pinjaman daring perseorangan dalam skala nasional didominasi usia 19-34 tahun. Bahkan, data Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menyatakan per Juli 2024, terdapat sekitar 4 juta pemain dan 168 juta transaksi judi online (judol) di Indonesia. Didukung lagi oleh data *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2023 menunjukkan skor literasi finansial Indonesia (57) masih berada di bawah rata-rata dunia (60). Berdasarkan basis data tersebut menunjukkan bahwa *doom spending* tidak hanya menyebabkan kerugian finansial tetapi juga berdampak pada kesehatan mental individu akibat rasa bersalah dan ketidakstabilan keuangan (Talwar et al., 2021). Fenomena yang terjadi di Indonesia dan hampir seluruh negara di dunia ini menuntut solusi yang lebih terarah untuk membantu individu mengelola perilaku keuangan mereka secara lebih baik.

Di era digitalisasi, *digital financial literacy* menjadi semakin relevan karena meningkatnya penggunaan finance-apps, e-wallet (seperti gopay, Shopeepay), dan platform investasi online (seperti bibit, bareksa). Aplikasi ini memudahkan individu dalam melakukan transaksi, mengelola anggaran, dan bahkan berinvestasi, tetapi juga dapat meningkatkan risiko pengeluaran impulsif jika tidak dikelola dengan baik (Koskelainen et al., 2023; Lusardi, 2019). Dalam hal investasi maupun aktivitas keuangan lainnya menuntut pengetahuan tentang *digital financial literacy* baik itu berkaitan dengan pemahaman tentang risiko digital, keamanan data, dan kemampuan untuk mengevaluasi aplikasi atau layanan keuangan berbasis teknologi (Lyons & Kass-Hanna, 2021). Namun demikian, *digital financial literacy* di berbagai kelompok masyarakat merujuk dari penjelasan sebelumnya masih rendah, terutama di kalangan

yang rentan secara ekonomi, sehingga memperparah kerentanan terhadap perilaku seperti *doom spending* (OECD, 2017; Setiawan et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan keuangan digital masyarakat.

Meskipun beberapa hasil penelitian telah menyampaikan bahwa terdapat hubungan antara literasi keuangan dan pengelolaan perilaku finansial, penelitian tentang hubungan spesifik antara *digital financial literacy* dan mitigasi terhadap fenomena *doom spending* ini masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dampak literasi keuangan tradisional terhadap pengelolaan utang dan investasi (Lusardi, 2019; DeHart et al., 2016), dan belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana *digital financial literacy* dapat menjadi solusi dalam konteks ekonomi digital yang dinamis untuk mengatasi fenomena-fenomena yang muncul, salah satunya adalah fenomena *doom spending* ini. Selain itu, teori yang mendasari *digital financial literacy*, seperti *Theory Planned Behavior*, *Behavioral Finance Theory* dan *Protection Motivation Theory*, belum dioperasionalkan secara komprehensif dalam studi terkait *doom spending* (Ajzen, 1991; Lyons & Kass-Hanna, 2021). Kesenjangan ini memberikan peluang untuk mengeksplorasi peran teknologi digital dalam mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik, terutama dalam situasi krisis.

Artikel ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan *digital financial literacy* sebagai alat mitigasi untuk *doom spending*, sebuah pendekatan yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Dengan mengadopsi perspektif multidisipliner yang mencakup literasi digital, teori perilaku keuangan, dan studi tentang pengelolaan risiko, artikel ini menawarkan pendekatan baru untuk memahami serta mengatasi fenomena *doom spending* secara holistik (Lyons & Kass-Hanna, 2021; Müller et al., 2021). Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menghubungkan *digital financial literacy* dengan perilaku pengeluaran destruktif dalam situasi krisis, sebagai sebuah konteks yang relevan tetapi sering diabaikan dalam studi sebelumnya (Koskelainen et al., 2023; Setiawan et al., 2022). Artikel ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana literasi keuangan digital dapat meningkatkan ketahanan finansial individu, khususnya di era digital.

Pemahaman literasi keuangan digital yang memadai dapat membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih baik, terutama dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Pengetahuan yang cukup baik mengarahkan seorang individu untuk mampu mengevaluasi risiko, mengelola anggaran, dan menghindari perilaku pengeluaran yang destruktif seperti *doom spending* (Lusardi, 2019; Lyons & Kass-Hanna, 2021). Literasi ini juga berfungsi sebagai alat perlindungan yang memungkinkan individu untuk menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa jatuh ke dalam perangkap konsumsi impulsif yang dilatar belakangi kecemasan akan sebuah situasi yang tidak menentu (Müller et al., 2021). Dalam konteks ini, peningkatan edukasi *digital financial literacy* dan intervensi berbasis teknologi yang inklusif dan efektif sangat diperlukan. Dengan demikian, *digital financial literacy* tidak hanya menjadi keterampilan esensial tetapi juga solusi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan keuangan modern serta tekanan-tekanan eksternal yang cukup melelahkan mental siapapun yang menghadapinya.

Tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk menjabarkan pentingnya memahami peran *digital financial literacy* dalam meminimalisir perilaku pengeluaran destruktif seperti *doom spending* serta mengisi kesenjangan literatur mengenai hubungan antara *digital financial literacy* dan kontrol emosi yang lebih baik mengenai perilaku keuangan negatif yang terjadi pada era digital ini. Berdasarkan ulasan di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian diantaranya adalah apa saja elemen literasi keuangan digital yang paling relevan untuk mencegah *doom spending*? dan bagaimana *digital financial literacy* dapat memengaruhi keputusan keuangan individu dalam merespon situasi krisis seperti saat ini?

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### ***Digital Financial Literacy***

*Digital financial literacy* mengacu pada kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi secara efektif (Lusardi & Mitchell, 2019). *Digital financial literacy* mencakup kemampuan untuk mengakses informasi digital, mengevaluasi aplikasi atau layanan keuangan, dan mengelola risiko digital secara efektif (Lyons & Kass-Hanna, 2021; OECD, 2017). Elemen utama *digital financial literacy* meliputi pemahaman tentang penggunaan

teknologi untuk pengelolaan keuangan pribadi, termasuk pengaturan anggaran, pemantauan pengeluaran, dan investasi berbasis aplikasi (Setiawan et al., 2022). Tidak ketinggalan bahwa pengetahuan tentang keamanan data dan privasi menjadi aspek yang sangat penting, mengingat meningkatnya ancaman penipuan digital dan kebocoran data pribadi dalam dunia digital (Koskelainen et al., 2023). Minimnya pengetahuan dan pemahaman seorang individu berkaitan dengan *digital literacy* dapat meningkatkan risiko pengeluaran impulsif dan penggunaan aplikasi keuangan yang tidak tepat, terutama di kalangan kelompok rentan secara finansial (Azeez & Akhtar, 2021). Dengan demikian, *digital financial literacy* tidak hanya menjadi keterampilan penting untuk mengelola keuangan secara efisien, tetapi juga alat perlindungan terhadap risiko dalam ekosistem digital dengan perkembangan yang cukup pesat ini.

### **Definisi dan Karakteristik *Doom Spending***

Menurut Ghita Argasmita dalam finansial.bisnis.com mengatakan bahwa fenomena *Doom Spending* adalah pengeluaran-pengeluaran yang sifatnya receh atau *affordable joy* atau juga dapat dimaknai dengan kemudahan untuk dinikmati saat ini. Fenomena ini sering kali muncul sebagai mekanisme koping emosional, di mana individu merasa terdorong untuk membeli barang atau jasa sebagai cara untuk meredakan stres atau ketakutan akan masa depan. Faktor psikologis yang mendasari termasuk kecemasan, stres, dan keinginan untuk mendapatkan kendali dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Talwar et al., 2021). Faktor sosial juga memainkan peran penting, seperti tekanan kelompok atau budaya konsumsi yang mendorong individu untuk memenuhi standar tertentu yang ditampilkan di media sosial (Argasmita, 2024; Henchoz et al., 2019). Akibatnya, perilaku ini tidak hanya merugikan secara finansial tetapi juga dapat memperburuk kesehatan mental individu.

Sedangkan bila merujuk pada kompas.com istilah *doom spending* lebih mengarah pada perilaku seseorang yang berbelanja tanpa berpikir untuk menenangkan diri karena merasa pesimis terhadap ekonomi dan masa depannya. Dilansir dari laman Sky News, sebuah studi menemukan 43 persen generasi milenial dan 35 persen gen Z menghabiskan uang untuk membuat diri mereka merasa lebih baik. Dalam hal ini bisa saja generasi milenial maupun gen Z terjebak pada *self reward* yang berlebihan yang justru mengarah pada perilaku “doom spending” (beritasatu.com). Memberikan penghargaan atas prestasi

dan kerja keras diri sendiri tetap bisa dilakukan asalkan tetap memperhatikan pengelolaan keuangan secara bijak untuk tujuan masa depan.

Pengetahuan dan pemahaman keuangan bagi seseorang tidak hanya penting, namun akan lebih baik lagi jika keputusan seseorang dalam bertransaksi apapun yang berkaitan dengan mengeluarkan uang selalu dibarengi dengan kesadaran diri baik itu secara fisik maupun psikologis. Artinya tidak mengorbankan kepuasan dan kebahagiaan sesaat, namun mengorbankan ketenangan dan *happiness* di masa depan.

### **Hubungan antara *Digital Financial Literacy* dengan *Doom Spending***

*Digital financial literacy* berperan penting dalam membantu individu mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu dan mengurangi risiko *doom spending*. Dengan menggunakan teknologi digital seperti aplikasi pengelola anggaran, individu dapat memantau pengeluaran secara *real-time* dan membuat keputusan yang lebih bijaksana (Koskelainen et al., 2023; Lusardi, 2019). Studi empiris menunjukkan bahwa individu dengan *digital financial literacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki kontrol yang lebih baik terhadap pengeluaran mereka. Misalnya, DeHart et al. (2016) menemukan bahwa pendidikan keuangan digital dapat mengurangi keputusan impulsif hingga 25%. Penelitian oleh Lyons & Kass-Hanna (2021) juga menegaskan bahwa pemahaman yang baik tentang fitur aplikasi keuangan, seperti peringatan anggaran atau analisis pengeluaran, dapat membantu individu menghindari pengeluaran berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa *digital financial literacy* tidak hanya mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko terhadap *doom spending*.

### **Model atau Pendekatan Teoretis yang Relevan**

Berkaitan dengan bahasan penelitian tentang *digital financial literacy* dalam mitigasi perilaku *doom spending*, maka pendekatan teoritis yang relevan adalah sebagai berikut:

#### **a. *Protection Motivation Theory* (PMT)**

Teori ini relevan dalam memahami bagaimana individu termotivasi untuk menghindari risiko atau perilaku berbahaya, seperti *doom spending*. PMT menekankan bahwa keputusan untuk menghindari risiko didasarkan pada dua

faktor utama: persepsi ancaman dan kemampuan untuk menghadapi ancaman tersebut (Rogers, 1975). *Digital financial literacy* dapat meningkatkan *coping appraisal*, yaitu keyakinan individu bahwa mereka memiliki sumber daya (pengetahuan dan teknologi) untuk mengelola risiko keuangan secara efektif. PMT juga relevan untuk menjelaskan mengapa pendidikan literasi digital perlu difokuskan pada peningkatan kesadaran risiko dan pengelolaan ancaman keuangan di era digital.

**b. Behavioral Finance Theory**

Teori ini menjelaskan bagaimana emosi, bias kognitif, dan faktor psikologis lainnya memengaruhi keputusan keuangan individu. Dalam konteks *doom spending*, perilaku pengeluaran sering kali dipicu oleh bias emosional seperti *loss aversion* atau bias *status quo* (Thaler, 1985). *Digital financial literacy* dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi bias ini dengan menyediakan data keuangan yang objektif dan transparan, sehingga membantu individu membuat keputusan yang lebih rasional (Lusardi, 2019).

**c. Theory Planned Behavior**

TPB yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat mereka, yang terbentuk dari tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks *doom spending*, sikap negatif terhadap pengeluaran berlebihan, tekanan sosial untuk mengelola keuangan dengan bijaksana, dan keyakinan individu terhadap kemampuannya mengontrol pengeluaran dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku ini.

*Digital financial literacy* dapat meningkatkan persepsi kontrol perilaku dengan menyediakan alat dan informasi yang mendukung pengambilan keputusan finansial yang rasional (Lyons & Kass-Hanna, 2021). Selain itu, norma subjektif, seperti ekspektasi sosial dari teman atau keluarga untuk menggunakan *fintech* secara bijaksana, juga dapat memengaruhi perilaku *doom spending* secara positif (Koskelainen et al., 2023). Studi empiris juga menunjukkan bahwa literasi digital yang baik memperkuat sikap proaktif

terhadap pengelolaan risiko keuangan, sehingga membantu mengurangi niat untuk terlibat dalam pengeluaran destruktif (DeHart et al., 2016).

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *narrative literature review*. Pendekatan *narrative literature review* digunakan dalam penelitian ini untuk mengintegrasikan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan secara naratif, dengan tujuan memberikan pemahaman yang holistik tentang hubungan antara *digital financial literacy* dan *doom spending*. Batasan sumber rujukan yang digunakan ditentukan berdasarkan periode publikasi yaitu artikel dari jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015–2024) dan diakses melalui pencarian di basis data google scholar, sciencedirect, elsevier, wiley, springer dengan pengecualian literatur klasik atau teoritis utama seperti TPB, BFT serta PMT. Untuk mendukung penelitian ini peneliti juga menggunakan beberapa literatur lainnya seperti dari website, buku, buletin, laporan penelitian dan lain-lain.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Temuan Utama dari Literatur

Berikut adalah penjelasan mengenai temuan utama dari beberapa jurnal ilmiah & laporan lembaga penelitian yang dirangkum sesuai dengan pemahaman dan sudut pandang peneliti:

**Tabel 1. Temuan Utama Pendukung *Digital Financial Literacy* & *Doom Spending***

Sumber	Temuan Utama	Relevansi
Ajzen (1991)	TPB menjelaskan hubungan antara niat, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap pengambilan keputusan.	Memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi pengeluaran destruktif seperti <i>doom spending</i> .
DeHart et al. (2016)	Pendidikan keuangan dapat mengurangi keputusan impulsif hingga 25%.	Menyediakan bukti empiris bahwa edukasi finansial efektif dalam mengelola risiko perilaku pengeluaran berlebihan.
OECD (2017)	Pentingnya pendidikan <i>digital financial literacy</i> dalam meningkatkan inklusi keuangan di masyarakat global.	Relevan untuk kebijakan yang mendorong pendidikan literasi digital sebagai alat mitigasi risiko keuangan.

Sumber	Temuan Utama	Relevansi
Lusardi (2019)	Literasi keuangan tradisional dan digital berkontribusi pada pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik.	Membuka jalan untuk mengeksplorasi dampak literasi digital terhadap mitigasi perilaku <i>doom spending</i> .
Lyons & Kass-Hanna (2021)	<i>Digital financial literacy</i> mencakup akses informasi, evaluasi aplikasi, dan pengelolaan risiko digital.	Relevan dalam memahami elemen <i>digital financial literacy</i> yang diperlukan untuk mitigasi perilaku destruktif seperti <i>doom spending</i> .
Müller et al. (2021)	<i>Doom spending</i> dipicu oleh kecemasan dan ketidakpastian, sering kali sebagai respons terhadap situasi krisis.	Menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan diperlukan untuk mengatasi perilaku ini di era digital.
Koskelainen et al. (2023)	<i>Digital financial literacy</i> membantu meningkatkan kontrol pengeluaran dan mencegah pengeluaran impulsif.	Menegaskan hubungan antara literasi digital dan pengendalian perilaku keuangan negatif.

Sumber: data diolah

### **Potensi *Digital Financial Literacy* dalam Mitigasi *Doom Spending***

Pengetahuan dan pemahaman tentang *digital financial literacy* dapat berfungsi sebagai alat mitigasi dalam mengubah pola pikir impulsif menjadi pengambilan keputusan yang lebih rasional, sesuai dengan *Behavioral Finance Theory*. Teori ini menjelaskan bagaimana emosi dan bias kognitif, seperti *loss aversion* dan bias *status quo*, sering kali memengaruhi keputusan keuangan yang buruk (Thaler, 1985). Dalam konteks *doom spending*, *digital financial literacy* membantu individu mengidentifikasi bias ini melalui fitur seperti peringatan terhadap sistem *budgeting* yang telah dibuat dan analisis pengeluaran dalam aplikasi keuangan (Koskelainen et al., 2023). Misalnya, aplikasi seperti YNAB memberikan gambaran objektif tentang kondisi keuangan seseorang, yang pada akhirnya mengurangi efek emosional dari pengeluaran impulsif (Lyons & Kass-Hanna, 2021). Dengan memberikan akses ke data finansial yang akurat dan terkini, *digital financial literacy* dapat meningkatkan persepsi kontrol perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), sehingga individu lebih cenderung membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan jangka panjang mereka.

## **Tantangan dalam Implementasi *Digital Financial Literacy***

Ada dua poin utama yang dapat dijelaskan dalam lingkup tantangan mengimplementasikan *digital financial literacy* adalah sebagai berikut:

### **1) Ketimpangan Akses Teknologi**

Ketimpangan akses teknologi di daerah pedesaan atau negara berkembang memperburuk kemampuan individu untuk mengakses pendidikan dan pengetahuan tentang literasi keuangan secara digital. Hal ini sejalan dengan *Protection Motivation Theory* yang menyatakan bahwa keberhasilan individu dalam menghindari risiko tergantung pada *coping appraisal*, yaitu persepsi bahwa mereka memiliki sumber daya untuk mengatasi ancaman (Rogers, 1975). Di wilayah dengan keterbatasan akses internet atau perangkat digital, persepsi ini cenderung rendah, sehingga risiko *doom spending* tetap tinggi jika dilihat dari sudut pandang emosi seseorang yang tinggi untuk menggunakan *fintech* yang tidak dibarengi dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik soal pengelolaan keuangan secara digital. OECD (2017) menekankan pentingnya investasi dalam infrastruktur digital untuk memastikan literasi keuangan dapat diakses secara inklusif diseluruh wilayah.

### **2) Hambatan Budaya**

Ketidakpercayaan terhadap teknologi digital dalam pengelolaan keuangan juga merupakan hambatan yang signifikan. Seperti yang dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior*, norma subjektif memainkan peran penting dalam membentuk niat seseorang untuk menggunakan *fintech* (Ajzen, 1991). Dalam komunitas masyarakat yang lebih tradisional, seringkali norma sosial diterapkan untuk mendukung metode pengelolaan keuangan manual, sehingga menghambat adopsi teknologi baru (Henchoz et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan dan lebih terarah untuk mengubah persepsi sosial ini dan meningkatkan kepercayaan terhadap teknologi keuangan digital.

### **3) Ancaman Keamanan Data**

Ancaman terhadap keamanan data pribadi dan risiko penipuan *online* menjadi fokus perhatian utama dalam penggunaan teknologi keuangan digital. Minimnya

pengetahuan dan pemahaman pengguna aplikasi keuangan digital tentang *cyber security* dapat menurunkan kepercayaan masyarakat secara umum terhadap *fintech*.

### **Kesenjangan Penelitian dan Peluang Masa Depan**

Dalam menjelaskan kesenjangan penelitian dan peluang masa depan dapat digambarkan dalam beberapa poin, sebagai berikut:

#### **1) Kesenjangan Penelitian**

Sebagian besar penelitian saat ini berfokus pada efek jangka pendek *digital financial literacy*, tanpa mengevaluasi efek jangka panjangnya terhadap pengelolaan keuangan individu (Koskelainen et al., 2023). Dalam *Protection Motivation Theory*, persepsi ancaman yang berkelanjutan dapat memengaruhi niat individu untuk mengadopsi perilaku yang lebih baik (Rogers, 1975). Namun, kurangnya penelitian longitudinal tentang perilaku *doom spending* dan *digital financial literacy* menciptakan kesenjangan yang perlu diisi untuk memahami bagaimana perubahan perilaku keuangan berkembang seiring waktu.

#### **2) Peluang Masa Depan**

Potensi integrasi *digital financial literacy* dalam kurikulum pendidikan formal sangat besar, terutama untuk membangun persepsi kontrol perilaku yang kuat sejak usia dini. Dalam konteks *Theory of Planned Behavior*, meningkatkan persepsi kontrol perilaku melalui pelatihan dan pendidikan dapat membantu individu mengelola risiko finansial dengan lebih baik (Ajzen, 1991). Selain itu, pelatihan berbasis komunitas dapat membantu mengatasi hambatan sosial dan budaya, terutama di wilayah dengan norma tradisional yang kuat (OECD, 2017).

### **Perbedaan Mendasar antara *Impulsive Behavior* dan *Doom Spending***

Berikut adalah perbedaan mendasar antara perilaku impulsif (*impulsive behavior*) dan *doom spending* dalam kaitannya dengan teori-teori yang relevan:

**Tabel 2. Perbedaan Fundamental antara *Impulsive Spending* & *Doom Spending***

Aspek	<i>Impulsive Spending</i>	<i>Doom Spending</i>
Teori terkait	<i>Behavioral Finance Theory</i> : Dipengaruhi oleh emosi dan bias kognitif seperti <i>loss aversion</i> (Thaler, 1985).	<i>Protection Motivation Theory</i> : Dipicu oleh persepsi ancaman dan kebutuhan untuk mendapatkan kontrol perasaan yang mampu memberikan rasa nyaman sementara atau ilusi kendali atas situasi yang dirasa tidak terkendali (Rogers, 1975).
Pemicu	Dipicu oleh rangsangan eksternal, seperti diskon, iklan, atau promosi (DeHart et al., 2016).	Dipicu oleh kecemasan dan ketidakpastian terhadap masa depan (Müller et al., 2021).
Niat	Tidak direncanakan atau bersifat spontan (Thaler, 1985).	Sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan emosional untuk mendapatkan kontrol perasaan akan rasa nyaman sementara.
Tujuan	Spontan, tanpa adanya tujuan yang jelas	Mengalihkan diri dari kondisi kecemasan
Konteks Digital	<i>Digital financial literacy</i> membantu mengurangi pembelian impulsif melalui peringatan anggaran (Koskelainen et al., 2023).	Literasi digital dapat meningkatkan kesadaran risiko secara jangka panjang terkait pengeluaran berlebihan (Lyons & Kass-Hanna, 2021).
Dampak Keuangan	Cenderung menyebabkan pengeluaran kecil tetapi berulang (Talwar et al., 2021).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berpotensi menyebabkan kerugian finansial besar dalam waktu singkat (Hencoz et al., 2019).</li> <li>Cenderung memperburuk kecemasan karena adanya tekanan keuangan atau bahkan stressor tambahan akibat rasa bersalah setelah pembelian.</li> </ol>
Strategi Mitigasi	Intervensi sederhana seperti aplikasi pemantau anggaran lebih efektif (DeHart et al., 2016).	Memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur, termasuk edukasi keuangan berbasis teknologi (Koskelainen et al., 2023).

Sumber: data diolah

### Elemen Psikologis dalam *Digital Financial Literacy*

Elemen psikologis memainkan peran penting dalam *digital financial literacy*, khususnya dalam mengarahkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih rasional. Dalam konteks *doom spending*, kecerdasan emosional dan kontrol diri adalah dua aspek kunci yang memengaruhi kemampuan individu untuk mengelola pengeluaran impulsif. Sejalan dengan *Behavioral Finance Theory*, emosi seperti kecemasan dan stres dapat menyebabkan bias kognitif yang merusak pengambilan keputusan (Thaler, 1985). Pengetahuan dan pemahaman tentang *digital financial literacy* membantu individu mengenali dan mengelola emosi ini melalui fitur seperti

analisis pengeluaran dan sistem notifikasi anggaran (Koskelainen et al., 2023). Selain itu, literasi ini juga meningkatkan persepsi kontrol perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior*, yang memungkinkan individu merasa lebih percaya diri dalam mengendalikan keuangan mereka (Ajzen, 1991).

Penelitian oleh DeHart et al. (2016) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan digital secara signifikan dapat mengurangi keputusan impulsif hingga 25%. Hal ini menunjukkan bahwa elemen psikologis, seperti kemampuan untuk mengenali pemicu emosional dan mengambil tindakan mitigasi, dapat diperkuat melalui pelatihan *digital financial literacy*. Dengan pendekatan yang berfokus pada aspek psikologis, program literasi keuangan dapat dirancang untuk membantu individu mengelola emosi dan membuat keputusan yang lebih baik, terutama dalam situasi stres, kondisi ekonomi yang tidak stabil atau krisis.

### **Peran Teknologi Baru dalam *Digital Financial Literacy***

Teknologi baru, seperti kecerdasan buatan (AI) dan data analitik, telah mengubah cara individu mengelola keuangan mereka, meningkatkan potensi *digital financial literacy* dalam mitigasi *doom spending behavior*. AI memungkinkan personalisasi dalam pengelolaan keuangan, seperti memberikan rekomendasi anggaran berdasarkan pola pengeluaran pengguna (Lyons & Kass-Hanna, 2021). Teknologi ini juga dapat memprediksi risiko pengeluaran destruktif dengan menganalisis data historis pengguna dan memberikan notifikasi dini (Koskelainen et al., 2023). Selain itu, teknologi *blockchain* dan *e-wallet* memberikan keamanan tambahan bagi pengguna, yang dapat meningkatkan kepercayaan terhadap *fintech*.

Platform berbasis AI seperti YNAB atau Mint telah membuktikan kemampuannya dalam membantu pengguna melacak pengeluaran dan merencanakan anggaran secara efisien. Teknologi ini juga memberikan wawasan secara *real-time* mengenai kondisi keuangan, yang tentunya dapat membantu individu menghindari keputusan impulsif (DeHart et al., 2016). Dengan adopsi teknologi baru ini, *digital financial literacy* menjadi lebih inklusif dan efektif dalam mendorong pengelolaan keuangan yang bijaksana, khususnya dalam situasi krisis yang cukup panjang atau ketidakpastian ekonomi yang tentunya tidak hanya dialami Indonesia tetapi secara global.

## **Peran dalam Konteks Sosial-Ekonomi**

Dalam konteks sosial-ekonomi berperan signifikan dalam menentukan sejauh mana *digital financial literacy* dapat diakses dan diterapkan oleh individu diseluruh penjuru wilayah, baik di negara berkembang atau daerah terpencil sehingga ketimpangan akses teknologi tidak membatasi potensi *digital financial literacy* untuk disosialisasikan, sebagaimana ditegaskan oleh OECD (2017). Selain itu, norma sosial dan budaya yang mendukung penggunaan uang tunai dan metode tradisional sering kali menghambat adopsi teknologi finansial baru dapat diminimalisir (Henchoz et al., 2019).

Studi oleh Azeez dan Akhtar (2021) menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung lebih rentan terhadap risiko keuangan karena kurangnya akses ke teknologi dan pendidikan literasi digital. Dalam konteks ini, kebijakan inklusi digital yang melibatkan penyediaan perangkat teknologi murah dan pelatihan berbasis komunitas menjadi sangat penting. Dengan mengatasi hambatan sosial-ekonomi ini, *digital financial literacy* dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat yang rentan.

## **Hubungan Elemen Psikologis, Peran Teknologi, Peran Konteks Sosial-Ekonomi, serta Potensi *Digital Financial Literacy* dalam Mitigasi *Doom Spending***

Elemen psikologis, teknologi baru, dan konteks sosial-ekonomi saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan *digital financial literacy* dalam mitigasi *doom spending behavior*. Elemen psikologis, seperti kecerdasan emosional dan kontrol diri, menentukan kemampuan individu untuk mengenali dan menghindari pengeluaran impulsif (Thaler, 1985; DeHart et al., 2016). Teknologi baru menyediakan alat yang memungkinkan individu untuk menerapkan keterampilan ini secara praktis, seperti sistem notifikasi anggaran dan analisis data pengeluaran (Koskelainen et al., 2023).

Namun, efektivitas teknologi ini sangat bergantung pada konteks sosial-ekonomi, terutama akses terhadap perangkat digital dan pendidikan literasi digital (OECD, 2017). Dalam masyarakat dengan akses teknologi yang terbatas, program pelatihan berbasis komunitas dan subsidi perangkat menjadi solusi penting untuk mengatasi hambatan ini. Dengan integrasi elemen psikologis, teknologi baru, dan

kebijakan inklusi sosial-ekonomi, *digital financial literacy* dapat memitigasi *doom spending behavior* secara efektif dan berkelanjutan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kombinasi dari elemen-elemen tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola risiko finansial tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Penerapan *digital financial literacy* dengan pendekatan holistik ini dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

### **Implikasi Praktis dan Teoritis**

Pengembangan program edukasi keuangan digital yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat adalah langkah penting dalam meningkatkan *digital financial literacy*. Program ini harus dirancang untuk menjangkau kelompok rentan seperti masyarakat pedesaan, generasi muda, dan individu dengan keterbatasan akses teknologi. Sebagai contoh, modul pelatihan berbasis komunitas dapat digunakan untuk memberikan edukasi finansial secara langsung, sementara *platform online course* dapat melayani mereka yang memiliki akses internet (OECD, 2017). Selain itu, aplikasi keuangan yang dirancang secara intuitif dengan fitur edukasi yang menarik dapat membantu individu memahami dan mengelola keuangan mereka secara lebih efektif (Koskelainen et al., 2023). Inisiatif ini harus dikombinasikan dengan kampanye kesadaran publik untuk meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat terhadap program *digital financial literacy*.

Kolaborasi seluruh *stakeholder* yang terkait sangat diperlukan untuk menciptakan platform digital yang aman, menarik, dan edukatif. Pemerintah dapat memainkan peran dalam menyediakan kebijakan pendukung, seperti subsidi untuk pelatihan digital atau pengembangan infrastruktur teknologi di daerah terpencil. Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan *digital financial literacy* ke dalam kurikulum formal, sementara sektor swasta dapat menyediakan teknologi yang inovatif dan kemudahan akses (Azeez & Akhtar, 2021). Selain itu, regulasi tentang keamanan data pengguna harus diperkuat untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan (Henchoz et al., 2019). Kolaborasi antar elemen yang terintegrasi secara baik mampu menjembatani *digital financial literacy* menjadi alat yang efektif untuk mengurangi

kesenjangan finansial dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penerapan *digital financial literacy* memiliki peran strategis dalam membantu individu meminimalisir perilaku *doom spending* yang sering kali dipicu oleh kecemasan, sikap skeptis, dan ketidakpastian ekonomi masa yang akan datang. Dengan memahami elemen-elemen utama literasi digital, seperti kemampuan mengevaluasi aplikasi keuangan, pengelolaan risiko, dan keamanan data, individu dapat mengambil keputusan finansial yang lebih rasional (Koskelainen et al., 2023). Literasi ini memberikan individu alat yang diperlukan untuk memantau pengeluaran mereka secara *real-time* dan mencegah perilaku destruktif yang merugikan secara finansial (Lyons & Kass-Hanna, 2021). Selain itu, pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang *digital financial literacy* juga meningkatkan persepsi kontrol perilaku individu terhadap keuangan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Dengan demikian, penguatan *digital financial literacy* tidak hanya relevan tetapi juga menjadi solusi krusial dalam mengelola risiko finansial di era digital.

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *digital financial literacy* dapat menjadi langkah preventif yang efektif dalam mengurangi tekanan finansial yang disebabkan oleh pengeluaran destruktif seperti perilaku *doom spending*. Literasi ini membantu individu untuk memahami efek jangka panjang dari keputusan finansial mereka, sehingga dapat mengurangi risiko yang terkait dengan pengeluaran impulsif atau destruktif (DeHart et al., 2016). Selain itu, program literasi digital yang terstruktur dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih rentan terhadap tekanan sosial dan budaya konsumtif (Talwar et al., 2021). Pemahaman *digital financial literacy* yang memadai, seseorang tidak hanya dapat melindungi diri mereka dari risiko finansial tetapi juga membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan keuangan digital sebagai bagian integral dari strategi inklusi keuangan global.

## Saran

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini, disarankan untuk mengeksplorasi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan model integratif yang menggambarkan perilaku keuangan digital, psikologi, dan teknologi.
- 2) Mempelajari bagaimana teknologi baru, seperti AI dan *blockchain*, dapat membantu berbagai kelompok masyarakat lebih memahami keuangan digital.
- 3) Melakukan penelitian jangka Panjang atau secara longitudinal untuk mengetahui bagaimana program *digital financial literacy* berdampak pada perilaku "*doom spending*".
- 4) Faktor budaya dan norma sosial harus dipertimbangkan saat membuat program *digital financial literacy*, terutama untuk kelompok sosial-ekonomi yang berbeda.
- 5) Mengembangkan pendekatan inklusif untuk mengatasi perbedaan digital, seperti pendekatan berbasis komunitas atau bekerja sama dengan penyedia teknologi lokal.
- 6) Penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan *digital financial literacy* dengan aspek sosial, budaya, *background* pendidikan literasi dari keluarga, dan aspek psikologis untuk memahami kompleksitas *doom spending*.

Pengetahuan dan pemahaman seseorang yang lebih baik tentang *digital financial literacy* lebih bermanfaat untuk meminimalisir perilaku konsumsi impulsive seperti *doom spending*. Kebermanfaatannya akan lebih efektif dan efisien bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan apabila diintegrasikan dengan elemen psikologis, teknologi modern, dan pendekatan berbasis komunitas. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memperkuat dasar teoritis dan memastikan implementasi lebih berhasil guna dalam berbagai konteks sosial-ekonomi.

## DAFTAR REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Argasmita, Gita. 17 Oktober 2024. Kenali Fenomena Doom Spending yang Bisa Bikin Miskin Gen Z dan Milenial.

<https://finansial.bisnis.com/read/20241017/55/1808251/kenali-fenomena-doom-spending-yang-bisa-bikin-miskin-gen-z-dan-milenial>.

- Azeez, N.P.A., Akhtar, S.M.J.: Digital Financial Literacy and Its Determinants: An Empirical Evidences from Rural India. *South Asian J. Soc. Stud. Econ.* 11, 8–22 (2021). <https://doi.org/10.9734/sajsse/2021/v11i230279>.
- Beritasatu.com. Selasa, 1 Oktober 2024. 10 Tips Self Reward yang Terhindar dari Doom Spending. <https://www.beritasatu.com/ekonomi/2845729/10-tips-self-reward-yang-terhindar-dari-doom-spending>
- DeHart, W. B., Friedel, J. E., Lown, J. M., & Odum, A. L. (2016). The effects of financial education on impulsive decision making. *PLOS ONE*, 11(7), e0159561. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0159561>
- Henchoz, C., Coste, T., & Wernli, B. (2019). Culture, money attitudes and economic outcomes. *Journal of Economic Psychology*, 75, 102-115. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2019.102115>
- Kemendikbud. (2024). Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan, dan Kemampuan Pengelolaan Keuangan melalui Literasi Finansial, 21 Oktober 2024. Retrived from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/10/meningkatkan-pemahaman-keterampilan-dan-kemampuan-pengelolaan-keuangan-melalui-literasi-finansial>
- Kompas. 30 September 2024. Gen Z dan Milenial Cenderung Melakukan Doom Spending, Apa Itu?. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/09/30/113000565/gen-z-dan-milenial-cenderung-melakukan-doom-spending-apa-itu-?page=all>.
- Koskelainen, T., Kalmi, P., Scornavacca, E., & Vartiainen, T. (2023). Financial literacy in the digital age—A research agenda. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 507-528. DOI: 10.1111/joca.12510
- Lyons, A.C., Kass-Hanna, J.: A methodological overview to defining and measuring “digital” financial literacy. *Financ. Plan. Rev.* (2021). <https://doi.org/10.1002/cfp2.1113>.
- Müller, A., Laskowski, N.M., Wegmann, E., Steins-Loeber, S., Brand, M.: Problematic Online Buying-Shopping: Is it Time to Considering the Concept of an Online Subtype of Compulsive Buying-Shopping Disorder or a Specific Internet-Use Disorder? *Curr. Addict. Reports.* 8, 494–499 (2021). <https://doi.org/10.1007/s40429-021-00395-3>.
- OECD. (2017). Enhancing financial literacy in the digital age. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264270282-en>
- Rogers, R. W. (1975). A protection motivation theory of fear appeals and attitude change. *Journal of Psychology*, 91(1), 93–114. <https://doi.org/10.1080/00223980.1975.9915803>
- Setiawan, M., Effendi, N., Santoso, T., Dewi, V.I., Sapulette, M.S.: Digital financial literacy, current behavior of saving and spending and its future foresight. *Econ. Innov. New Technol.* 31, 320–338 (2022). <https://doi.org/10.1080/10438599.2020.1799142>.

Talwar, M., Talwar, S., Kaur, P., Tripathy, N., Dhir, A.: Has financial attitude impacted the trading activity of retail investors during the COVID-19 pandemic? *J. Retail. Consum. Serv.* 58, 102341 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102341>.

Thaler, R. H. (1985). Mental accounting and consumer choice. *Marketing Science*, 4(3), 199–214. <https://doi.org/10.1287/mksc.4.3.199>